

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal akan kekayaan alamnya yang luar biasa sehingga negara Indonesia menduduki nomor dua dengan tanaman obat tradisional terbanyak setelah Brazil. Segala macam hasil tumbuhan yang ada di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Dimasa lalu, bangsa Indonesia telah menggunakan berbagai ramuan dari daun, akar, buah, kayu dan umbi-umbian untuk mendapatkan kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit. Berbagai ramuan tradisional tersebut sering dikenal sebagai pengobatan herbal (Suparni dan Wulandari, 2012).

Obat-obatan yang digunakan untuk terapi penyakit infeksi biasanya berupa obat modern tetapi obat modern tersebut berisiko dengan timbulnya efek samping yang tidak diinginkan, bahkan tak jarang dapat menimbulkan resistensi bakteri. Untuk itu penggunaan obat-obatan yang berasal dari alam dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan, hal ini disebabkan karena obat tradisional relatif mudah didapat. Didukung dengan adanya bahan obat dari alam yang tumbuh berlimpah di Indonesia, sehingga penggunaan obat tradisional menjadi semakin meningkat dan berkembang luas di masyarakat (Yeni *et al*, 2013)

Daun cabe rawit dipercaya oleh sebagian masyarakat dapat mencegah terjadi infeksi pada kulit yang terluka. Caranya daun dihaluskan terlebih dahulu dan dicampur sedikit air baru kemudian ditempelkan pada kulit yang terluka.

Permasalahannya penyakit infeksi yang banyak diderita masyarakat adalah infeksi usus dan disebabkan oleh bakteri *S. aureus*, *E.coli*, *Salmonella typhi*, *Vibro cholerae*, sedang penyakit infeksi kulit adalah bakteri *Staphylococcus aureus*, *Pseudomonas* dan sebagainya (Anonim, 2006).

Pseudomonas aeruginosa dikenal sebagai bakteri yang sering menimbulkan infeksi, khususnya pada pasien imunokomprimis, penderita HIV, dan berperan pada infeksi paru kronis dengan fibrosis kistik (Sadikot *et al*, 2005; Lessnau, 2013). Bakteri ini dapat pula menyebabkan infeksi nosokomial pada pasien di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya, dimana infeksi tersebut belum muncul pada saat pasien diterima di rumah sakit. Kebanyakan kasus infeksi nosokomial ini terjadi di negara berkembang dengan standar ekonomi yang rendah. Berdasarkan data WHO, 8,7% pasien yang dirawat di rumah sakit mengalami infeksi nosokomial dan 1,4 juta pasien telah mengalami komplikasi karena infeksi ini (WHO, 2012).

Penyubarannya dapat dengan mudah terjadi, baik melalui kontak langsung dari orang ke orang, melalui makanan ataupun dengan alat yang terkontaminasi bakteri (Lessnau, 2013).

Oleh karena itu, perlu dicari alternatif lain, misalnya dengan memanfaatkan tanaman-tanaman obat yang diduga efektif menghambat pertumbuhan bakteri penyebab penyakit dan mudah didapat (Prawira, 2013).

Penelitian sebelumnya terhadap ekstrak daun cabe rawit (*Capsicum frutescens* L.) yang mengandung flavonoid menunjukkan daya antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* (Rahim dkk, 2014). Uji aktivitas antibakteri terhadap *Pseudomonas aeruginosa* dari ekstrak daun cabe rawit belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji aktivitas antibakteri terhadap *Pseudomonas aeruginosa* pada ekstrak daun cabe rawit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ekstrak Daun Cabe Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Mempunyai Aktivitas Antibakteri pada Bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dengan metode Difusi Cakram?”

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Cabe Rawit (*Capsicum frutescens* L.) pada Bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dengan metode Difusi Cakram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumbangan pemikiran dibidang ilmu mikrobiologi dan bahan pembelajaran serta bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi penulis

Sebagai sarana untuk menambahkan wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, serta aplikasi ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan berlangsung di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin .

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan khususnya terkait ekstrak daun cabe rawit sebagai obat alternatif infeksi pada kulit.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah (2008) menunjukkan ekstrak buah belimbing wuluh mengandung golongan senyawa flavonoid yang berpotensi sebagai antibakteri *S. aureus*. Flavonoid dalam herbal krokot (*portulaca oleracea* L.) juga terbukti dapat menghambat pertumbuhan bakteri *S. aureus* dan *E. coli* Karlina (2012).

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa senyawa flavonoid memiliki aktivitas antibakteri. Yunita (2012) mengidentifikasi adanya senyawa glikon dan flavonoid pada daun cabe rawit. Penelitian tentang Uji aktivitas antibakteri ekstrak daun cabe rawit pada bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dengan metode Difusi Cakram di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin belum pernah dilakukan.